Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR FLIPBOOK APRESIASI DONGENG LEGENDA BERBASIS MODEL P-IKADKA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Nadia Mulya Tri Agustina[1], Seni Apriliya[2], Erwin Rahayu Saputra[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia
[1]nadiaaagstn.18@upi.edu, [2]seni_apriliya@upi.edu, [3]erwinrrahayu@upi.edu,

ABSTRACT

This study was motivated by the suboptimal teaching of folktale and legend appreciation in elementary schools, which still focuses on understanding the content of stories and does not yet facilitate activit.ies that allow students to respond to and evaluate literary works as a whole. In addition, the teaching materials used are still limited to textbooks and are unable to accommodate the learning needs of students who prefer visual, interactive, and engaging presentations of material. This study aims to analyze the need for P-IKADKA model-based legend folktale appreciation flipbook teaching materials in fifth-grade elementary school. The research method used is qualitative descriptive. Data were collected through observation, interviews, and a document analysis of educators and the teaching materials used in Indonesian language instruction in fifth-grade elementary school. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques to ensure data validity. The results of the study indicate that the teaching of legend appreciation has not been implemented optimally due to the limited availability of teaching materials capable of facilitating cognitive, affective, and evaluative aspects. Additionally, the teaching materials used are not interactive and do not systematically include the stages of appreciation. Therefore, there is a need to develop P-IKADKA-based legend appreciation flipbook teaching materials that align with the learning needs of fifth-grade elementary school students.

Keywords: *Appreciation of Folktales and Legends, Flipbook Teaching Materials, P-IKADKA Model*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pembelajaran apresiasi dongeng legenda di sekolah dasar yang masih berfokus pada pemahaman isi cerita dan belum memfasilitasi kegiatan menanggapi serta menilai karya sastra secara utuh. Selain itu, bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada buku paket dan belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar murid yang menyukai penyajian materi secara visual, interaktif, dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar flipbook apresiasi dongeng legenda berbasis model P-IKADKA di kelas V sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap pendidik serta bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi dongeng legenda belum dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan bahan ajar yang

mampu memfasilitasi aspek kognitif, emotif, dan evaluatif. Selain itu, bahan ajar yang digunakan belum interaktif dan belum memuat tahapan apresiasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar flipbook apresiasi dongeng legenda berbasis model P-IKADKA yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: Apresiasi Dongeng Legenda, Bahan Ajar Flipbook, Model P-IKADKA

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersastra murid. Tujuan pembelajaran sastra adalah memungkinkan murid mempelajari dan menggunakan karya sastra untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan berbahasa, serta mengembangkan kepribadian mereka (Apriliya, 2023 dalam Khairunnisa et al., 2024). Salah satu bentuk kegiatan bersastra yang dipelajari di sekolah dasar yaitu apresiasi dongeng. Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami isi cerita, tetapi juga melibatkan kemampuan menghayati, menanggapi, serta memberikan penilaian terhadap karya sastra. Squire dan Taba dalam (Yulia, Apriliya, and Mulyadiprana 2024) menjelaskan bahwa apresiasi sastra melibatkan aspek kognitif, emotif, dan evaluatif yang memungkinkan pembaca memahami serta memberikan respons terhadap karya sastra. Dongeng sebagai karya sastra anak memiliki peran penting karena memuat nilai kehidupan, budaya, dan karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Tondang et al. (2024) menyatakan bahwa dongeng legenda memiliki nilai budaya dan sosial yang dapat digunakan sebagai media untuk mengenalkan nilai kehidupan kepada murid.

Pembelajaran apresiasi dongeng membutuhkan bahan ajar yang mampu mendukung proses pembelajaran secara sistematis. Bahan ajar berfungsi membantu pendidik dalam menyampaikan materi serta membantu murid mencapai tujuan pembelajaran. Kosasih (2021) menjelaskan bahwa bahan ajar perlu disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami peserta didik. Sejalan dengan Nastiti et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang dirancang dengan memperhatikan karakteristik murid

dapat meningkatkan motivasi serta memudahkan murid memahami materi. Salah satu bentuk bahan ajar digital yang relevan digunakan di sekolah dasar adalah flipbook. Bahan ajar flipbook merupakan buku yang disajikan secara digital dengan mengintegrasikan teks, gambar, audio, maupun video dalam satu media (Anggraini et al. 2024). Penyajian yang interaktif dalam flipbook mampu meningkatkan partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran (Setyorini and Sukarmin 2024). Dengan demikian, bahan ajar digital berbasis flipbook berpotensi menjadi solusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna dalam mendukung pembelajaran apresiasi dongeng.

Namun, pembelajaran apresiasi dongeng di sekolah dasar masih belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan perangkat pembelajaran yang mendukung (Khairunnisa et al. 2024). Sampe (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran apresiasi dongeng masih cenderung berfokus pada pemahaman isi cerita, sehingga kemampuan menghayati dan memberikan tanggapan terhadap karya sastra belum berkembang secara maksimal. Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di dua sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Hasil studi menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan masih didominasi buku paket, belum memuat langkah-langkah apresiasi sastra secara sistematis, serta pemanfaatan bahan ajar digital belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya bahan ajar yang tidak hanya menyajikan materi dongeng secara menarik, tetapi juga mampu membimbing murid dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pembelajaran apresiasi sastra yaitu melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai. Model P-IKADKA merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mendukung kegiatan apresiasi sastra melalui tahapan persiapan, introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi, komprehensi, dan afirmasi (Apriliya 2021). Lebih lanjut, (Apriliya and Saputra 2023) menjelaskan bahwa model P-IKADKA dapat menjadikan proses pembelajaran apresiasi lebih efektif karena dimulai dari kegiatan mengenali dan memahami karya,

kemudian dilanjutkan dengan penghayatan melalui pengalaman pribadi. Dengan demikian, penerapan model P-IKADKA dalam pengembangan bahan ajar dapat membantu murid membangun pemahaman serta memberikan respons terhadap karya sastra.

Pengembangan bahan ajar apresiasi sastra berbasis teknologi digital telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Nurjanah (2024) mengembangkan bahan ajar flipbook berbasis model P-IKADKA untuk pembelajaran apresiasi puisi dan memperoleh hasil bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak serta praktis digunakan dalam pembelajaran. Sementara itu, Alwini (2024) mengembangkan bahan ajar apresiasi dongeng berbasis Google Sites dengan model P-IKADKA dan menunjukkan hasil layak serta praktis digunakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar digital berbasis model P-IKADKA memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan dan uji kelayakan produk, sedangkan kajian mengenai analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai bahan ajar flipbook untuk pembelajaran apresiasi dongeng legenda berbasis model P-IKADKA pada kelas V sekolah dasar belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar flipbook yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran apresiasi dongeng legenda di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar flipbook apresiasi dongeng legenda berbasis model P-IKADKA di kelas V sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan pendidik dan murid terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan serta menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif

digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi pembelajaran apresiasi dongeng legenda serta kebutuhan bahan ajar flipbook berbasis model P-IKADKA di kelas V sekolah dasar. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan sesuai kondisi sebenarnya.

Penelitian dilaksanakan pada dua sekolah dasar negeri di Kota Tasikmalaya pada Februari–Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas dua pendidik kelas V dan dokumen bahan ajar Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena pendidik kelas V memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia serta penggunaan bahan ajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan kebutuhan pengembangan bahan ajar flipbook apresiasi dongeng legenda. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar flipbook apresiasi dongeng legenda berbasis model P-IKADKA di kelas V sekolah dasar. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di dua sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi dongeng masih menggunakan bahan ajar yang didominasi oleh bahan ajar cetak dan belum sepenuhnya mendukung kegiatan apresiasi sastra secara utuh. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar digital yang interaktif serta mampu membimbing murid dalam memahami, menanggapi, dan menilai karya sastra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru kelas V sekolah

dasar, diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng masih berupa buku paket, buku cerita, bahan dari internet, dan video YouTube.

Tabel 1 Hasil wawancara kebutuhan pengembangan bahan ajar

No	Aspek	Temuan
1	Jenis bahan ajar	Guru menggunakan buku paket, buku cerita, bahan dari internet, dan video YouTube.
2	Sumber bahan ajar	Bersumber dari buku pemerintah dan internet.
3	Kendala pembelajaran	Murid mengalami kesulitan memahami kosakata, memberikan tanggapan, dan mengaitkan nilai moral dongeng dengan kehidupan sehari-hari.
4	Keterbatasan bahan ajar	Contoh dongeng terbatas, kurang interaktif, belum terdapat panduan apresiasi dongeng yang sistematis.
5	Pengetahuan model P-IKADKA	Guru belum mengenal model P-IKADKA.
6	Kebutuhan pengembangan	Diperlukan bahan ajar digital yang menarik, interaktif, mudah diakses, dan mendukung pembelajaran apresiasi dongeng.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan guru telah membantu proses pembelajaran, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam memfasilitasi kegiatan apresiasi dongeng. Guru menyampaikan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita karena kosakata asing dalam dongeng, memberikan tanggapan terhadap isi cerita, serta menghubungkan nilai moral yang terdapat dalam dongeng dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan murid dalam merespons karya sastra.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Squire dan Taba dalam (Yulia et al. 2024) bahwa apresiasi sastra melibatkan aspek kognitif, emotif, dan evaluatif. Artinya, kegiatan apresiasi tidak hanya menuntut murid untuk memahami isi cerita, tetapi juga melibatkan kemampuan menghayati dan memberikan penilaian terhadap karya sastra. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng perlu memuat aktivitas yang mampu mengarahkan murid untuk memberikan respons terhadap karya sastra.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menggunakan beberapa media pendukung seperti buku paket, PPT,

video. Penggunaan media tersebut cukup membantu meningkatkan perhatian murid, terutama ketika pembelajaran menggunakan media visual.

Tabel 1 Hasil Observasi Pembelajaran Apresiasi Dongeng

No	Aspek	Temuan
1	Penggunaan bahan ajar	Pembelajaran menggunakan buku paket, PPT, dan video.
2	Pelaksanaan apresiasi dongeng	Pembelajaran lebih banyak berfokus pada tahap memahami isi dongeng.
3	Minat murid	Murid menunjukkan minat yang cukup baik terutama ketika menggunakan media video.
4	Partisipasi murid	Sebagian besar murid aktif dalam diskusi dan presentasi, namun masih terdapat murid yang pasif.
5	Sarana dan prasarana	Sekolah memiliki smartboard, proyektor, speaker, dan jaringan internet yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, pembelajaran apresiasi dongeng telah melibatkan murid melalui kegiatan membaca, menyimak video, diskusi, dan presentasi. Namun, kegiatan pembelajaran masih lebih banyak diarahkan pada pemahaman isi cerita dan identifikasi unsur intrinsik dongeng. Tahapan menghayati, menanggapi, dan memberikan penilaian terhadap karya sastra belum terlihat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran yang berlangsung dengan hakikat apresiasi sastra. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, murid seharusnya tidak hanya memahami isi karya, tetapi juga mampu merasakan pengalaman estetis, memberikan respons, serta menilai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Sejalan dengan Lubis and Ikawati (2025) proses apresiasi mencakup kemampuan memahami, merasakan pengalaman estetis, menilai, serta menghayati nilai yang terdapat dalam karya sastra.

Hasil studi dokumentasi terhadap bahan ajar yang digunakan guru menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek dasar kelayakan isi, kebahasaan, dan kegrafikan. Namun, dari sisi penyajian kegiatan apresiasi sastra, bahan ajar tersebut masih belum sepenuhnya mendukung proses apresiasi dongeng secara menyeluruh.

Tabel 1 Hasil Studi Dokumentasi Bahan Ajar

No	Aspek	Temuan
1	Kelayakan isi	Materi sesuai kurikulum dan tujuan pembelajaran.
2	Kelayakan isi	Materi sesuai kurikulum dan tujuan pembelajaran.
3	Kebahasaan	Bahasa mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan murid.
4	Penyajian	Penyajian materi masih berfokus pada pemahaman isi cerita.
5	Kegrafikan	Tampilan bahan ajar cukup baik dan sesuai standar.
6	Tahap memahami	Sudah tersedia dalam bahan ajar.
7	Tahap menanggapi	Belum disajikan secara eksplisit.
8	Tahap menilai	Belum disajikan secara eksplisit.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang tersedia telah membantu murid dalam memahami isi dongeng, tetapi aktivitas yang mengarahkan murid untuk memberikan tanggapan, mengungkapkan pengalaman pribadi, dan melakukan penilaian terhadap karya sastra belum tersedia secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan apresiasi cenderung berhenti pada tahap memahami cerita.

Padahal, pembelajaran apresiasi sastra dongeng tidak hanya bertujuan agar murid mampu menemukan informasi dalam cerita, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kehidupan, menumbuhkan serta mengembangkan kepekaan rasa terhadap lingkungan sekitar (Putri and Andriana 2022). Apriliya (2021) dalam Yulia et al. 2024) menjelaskan bahwa apresiasi sastra mencakup proses memahami, menghayati, menanggapi, dan memberikan penilaian terhadap karya sastra. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan perlu memberikan ruang bagi murid untuk melakukan proses apresiasi secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat diketahui bahwa terdapat kebutuhan terhadap bahan ajar yang mampu menghadirkan pembelajaran apresiasi dongeng secara lebih menarik dan sistematis. Guru menyampaikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan perlu memuat contoh dongeng yang lebih beragam, tampilan yang menarik, aktivitas interaktif, serta panduan yang membantu murid melakukan kegiatan apresiasi.

Kebutuhan tersebut sesuai dengan karakteristik bahan ajar digital berbentuk flipbook. Flipbook

memungkinkan penyajian materi melalui kombinasi teks, gambar, animasi, audio, maupun video sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif (Velinda, Kurnianti, and Hasanah 2024). Anggraini et al. (2024) menjelaskan bahwa flipbook merupakan perangkat lunak yang memberikan pengalaman membaca seperti membuka halaman buku secara langsung, tetapi disajikan dalam bentuk digital yang dilengkapi berbagai elemen pendukung seperti gambar, animasi, audio, dan video. Penggunaan berbagai unsur tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik serta mendukung pemahaman murid (Lubis et al. 2026).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa murid memiliki ketertarikan lebih baik ketika pembelajaran menggunakan media digital. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian murid ketika guru menggunakan video dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Velinda et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan audio dapat meningkatkan antusiasme murid dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar flipbook menjadi salah satu alternatif yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran apresiasi dongeng di sekolah dasar.

Selain aspek digital, pengembangan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang mendukung kegiatan apresiasi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum mengenal model P-IKADKA dan bahan ajar yang digunakan belum disusun berdasarkan tahapan apresiasi sastra tertentu. Pembelajaran yang berlangsung masih bergantung pada buku paket dan pengalaman mengajar guru sehingga proses apresiasi belum terlaksana secara sistematis.

Model P-IKADKA merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mendukung kegiatan apresiasi sastra melalui tahapan persiapan, introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi, komprehensi, dan afirmasi (Apriliya 2021). Melalui tahapan tersebut, murid tidak hanya diarahkan untuk memahami isi dongeng, tetapi juga menghubungkan karya sastra dengan pengalaman pribadi serta memberikan tanggapan terhadap karya yang diapresiasi. Lebih lanjut,

Apriliya (2021) menjelaskan bahwa penerapan model P-IKADKA dapat menjadikan proses pembelajaran apresiasi lebih efektif karena kegiatan pembelajaran dimulai dari proses mengenali dan memahami karya, kemudian dilanjutkan dengan penghayatan melalui pengalaman pribadi.

Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar flipbook apresiasi dongeng legenda berbasis model P-IKADKA diperlukan untuk mendukung pembelajaran apresiasi sastra di kelas V sekolah dasar. Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan mampu mengatasi keterbatasan bahan ajar sebelumnya dengan menyediakan pembelajaran yang lebih interaktif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik murid. Selain itu, bahan ajar tersebut dapat menjadi sarana untuk membantu murid tidak hanya memahami isi dongeng, tetapi juga mengembangkan kemampuan menghayati, menanggapi, dan menilai karya sastra.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kebutuhan bahan ajar flipbook apresiasi dongeng legenda berbasis model P-IKADKA di kelas V sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran apresiasi dongeng di sekolah dasar belum terlaksana secara optimal karena bahan ajar yang digunakan masih didominasi oleh buku paket dan lebih berfokus pada aspek kognitif. Kegiatan apresiasi yang melibatkan kemampuan murid dalam memberikan tanggapan dan penilaian terhadap karya sastra belum difasilitasi secara sistematis.
2. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pendidik dan murid membutuhkan bahan ajar digital yang lebih interaktif, menarik, dan mampu mendukung proses pembelajaran apresiasi dongeng secara menyeluruh. Bahan ajar flipbook dinilai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran karena dapat memadukan teks, gambar, animasi, audio, dan video sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi murid.
3. Model P-IKADKA memiliki relevansi dalam pengembangan bahan ajar apresiasi dongeng

legenda karena menyediakan tahapan pembelajaran apresiasi sastra yang sistematis, mulai dari mengenali karya, menghubungkan pengalaman, memberikan tanggapan, hingga melakukan penilaian terhadap karya sastra. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar flipbook apresiasi dongeng legenda berbasis model P-IKADKA diperlukan sebagai alternatif untuk mendukung pembelajaran apresiasi sastra di kelas V sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berfokus pada analisis kebutuhan berdasarkan data dari dua sekolah dasar, sehingga belum menguji efektivitas penggunaan bahan ajar flipbook yang dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan tahap pengembangan dan uji coba bahan ajar flipbook apresiasi dongeng legenda berbasis model P-IKADKA untuk mengetahui tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Alwini, Selin Nadia. 2024. "Pengembangan Bahan Ajar Google Sites Apresiasi Dongeng Berbasis Model P-IKADKA Di Sekokah Dasar." Universitas Pendidikan Indonesia.

Anggraini, Dwi Meila Nur, Nur Fatimah, Silvia Devi Meitasari, Luqman Hakim, and Amirul Arif. 2024. "Inovasi Pengajaran: Pengembangan Flipbook Digital Sebagai Media Bahan Ajar Dokumen Berbasis Digital Pada Pembelajaran Kelas X." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:50838–48.

Apriliya, Seni. 2021. *Model P-IKADKA Berorientasi Afirmasi Literasi Diri*. Tasikmalaya: Tasikmalaya. Penerbit Rakana.

Apriliya, Seni, and Erwin Rahayu Saputra. 2023. "Pelatihan Pembelajaran Apresiasi Sastra Berorientasi Afirmasi Literasi Diri Bagi Guru SD Di Tasikmalaya." *Publikasi Pendidikan*. doi: 10.26858/publikan.v13i1.27061.

Khairunnisa, Pathin Haifa, Seni Apriliya, and Muhammad Rijal Wahid Muharram. 2024. "Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Apresiasi Puisi Berbasis Model P-IKADKA Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09(September).

Kosasih. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar."

Lubis, Malan, Wisman Hadi, Mara Untung Ritonga, Syairal Fahmy, Safinatul Hasanah, Universitas Negeri, Flipbook Digital, Literasi Digital, Pengembangan Media Pembelajaran, and Teks Deskripsi. 2026. "Pemanfaatan Flipbook Dalam Mengemas Materi Teks Deskripsi Berwawasan Budaya Daerah Kelas X." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* (April):39–49. doi: 10.47709/educendikia.v6i01.812

4.

Lubis, Rosmanila, and Erna Ikawati. 2025. "Sastra Dalam Perspektif Pendidikan: Kajian Pengertian, Jenis, Dan Bentuk Apresiasi." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11(September).

Nastiti, Alfia Galih Nini, Woro Sumarni, Nuni Widiarti, Sri Sumartiningsih, and Agus Yuwono. 2024. "Efektivitas Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik." 09.

Nurjanah, Shofi Siti. 2024. "Pengembangan Bahan Ajar Flipbook Apresiasi Puisi Berbasis Model P-IKADKA Di Kelas IV Sekolah Dasar."

Putri, Maylinda Aulia, and Lionie Andriana. 2022. "Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SD 114 Bojongkoneng Bandung." *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya(Protasis)*.

Sampe, Markus. 2025. "Peran Apresiasi Sastra Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar." 1(4):109–20.

Setyorini, Enni, and Harlita Sukarmin. 2024. "Efektivitas Penggunaan Flipbook Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Di SMA / SMK : Tinjauan Literatur The Effectiveness of Using Flipbook as an Interactive Learning Media in SMA / SMK : A Literature Review." 21:129–35.

Tondang, Novita Srydevi, Rudy, and Yenita Br. Sembiring. 2024. "Nilai Budaya Dalam Legenda Nusantara : Mengembangkan Nilai Budaya Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah." 5(4):4868–84.

Velinda, Fadia, Endang M. Kurnianti, and Uswatun Hasanah. 2024. "Analisis Kebutuhan Media Digital Flipbook Interaktif Berbasis Web Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8(2):1308–16.

Yulia, Raida, Seni Apriliya, and Ahmad Mulyadiprana. 2024. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Pada Pembelajaran Apresiasi Dongeng Di Sekolah Dasar."